

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan tersebut. Laporan keuangan juga menyediakan beberapa pilihan metode-metode akuntansi yang dapat digunakan dan disesuaikan dengan pertimbangan manajemen dan tujuan perusahaan (M. Hanafi dan Abdul Halim, 2002). Kebijakan metode-metode akuntansi ini telah memberikan peluang untuk melakukan manajemen laba, terdapat pada PSAK 16 revisi 2011 tentang pengakuan dan pengukuran aset tetap, terdapat beberapa alternatif perlakuan akuntansi.

Copeland (1968) mendefinisikan manajemen laba sebagai, “*some ability to increase or decrease reported net income at will*” yang artinya adalah manajemen laba mencakup usaha manajemen untuk memaksimalkan atau meminimumkan laba, termasuk perataan laba sesuai dengan keinginan manajer. Manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan (Setiawati, 2000). Menurut Scott (2000) manajemen laba jika dilihat secara prinsip memang tidak menyalahi prinsip akuntansi yang berterima umum, namun manajemen laba dinilai dapat menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan.

Kinerja manajemen perusahaan tercermin pada laba yang terkandung dalam salah satu laporan keuangan, yaitu laporan laba rugi. Oleh karena itu proses

penyusunan laporan laba rugi dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu yang dapat menentukan kualitas laporan tersebut. Laba menjadi salah satu alat ukur bagi perusahaan dalam kegiatan operasinya. Laba yang disusun berdasarkan akrual akan memberikan kesempatan kepada manajemen untuk memaksimalkan utilitasnya melalui kebijakan akrual. Hal ini terjadi karena adanya kebebasan manajer untuk memilih metode akuntansi dalam memperlakukan transaksi bisnis di perusahaan. Dengan kebebasan tersebut, manajemen perusahaan dapat menggunakan untuk alasan tertentu yang bersifat *opportunistic*.

Namun dalam hal ini manajemen laba tidak selalu diartikan sebagai suatu upaya negatif yang merugikan karena tidak selamanya manajemen laba berorientasi pada manipulasi laba. Manajemen laba terkadang lebih condong dikaitkan dengan pemilihan metode akuntansi yang secara sengaja dipilih oleh manajemen untuk tujuan tertentu dalam batasan GAAP atau IFRS. Seperti pengakuan biaya secara akrual, berarti kita mengakui seluruh biaya yang terjadi di periode bersangkutan sehingga menunjukkan keadaan yang sebenarnya. Pihak-pihak yang kontra terhadap manajemen laba, menganggap bahwa manajemen laba merupakan pengurangan dalam keandalan informasi yang cukup akurat mengenai laba untuk mengevaluasi return dan resiko portofolionya (Ashari dkk, 1994 dalam Assih, 2004).

Salah satu cara untuk mengukur manajemen laba adalah dengan menggunakan proksi *Discretionary Accrual (DA)*. *Discretionary Accrual* adalah komponen akrual yang berada dalam kebijakan manajer, artinya manajer memberi intervensinya dalam proses pelaporan akuntansi (Gumanti, 2000). Penelitian ini

memfokuskan untuk melihat praktik manajemen laba melalui variabel-variabel yang terdiri dari kualitas audit, komite audit, ukuran perusahaan, *leverage* dan tata kelola perusahaan yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komisaris independen.

Manajer yang memiliki informasi atas laba bersih perusahaan akan bertindak secara oportunistik untuk melakukan manajemen laba dengan memaksimalkan laba. Demerjian (2006) memperkenalkan pengukuran kecakapan manajerial di bidang keuangan menggunakan *Data Envelopment Analysis (DEA)*, penelitian Demerjian (2006) menguji pengaruh kecakapan manajerial dalam bidang keuangan terhadap kualitas laba. Dalam penelitiannya tersebut, Demerjian, dkk.(2006) menyarankan agar variabel kecakapan manajerial ini diuji pengaruhnya terhadap variabel-variabel lainnya, salah satunya adalah manajemen laba.

Salah satu bentuk pengambilan keputusan yang dilakukan manajer antara lain *judgement* terhadap transaksi ekonomi perusahaan. Healy dan Wahlen (1999) dalam Isnugrahadi dan Kusuma (2009) mencontohkan beberapa bentuk dari *judgment* manajer dalam laporan keuangan tersebut, misalnya adalah pengestimasi-an kejadian-kejadian yang mengandung nilai ekonomis di masa datang. Jiambalvo (1996) dalam Widyaningsah (2001) mencoba melihat manajemen laba dari sudut pandang efisiensi. Sudut pandang efisiensi menyatakan bahwa manajer melakukan pilihan atas kebijakan akuntansi untuk memberikan informasi yang lebih baik tentang aliran kas yang akan datang dan untuk meminimalkan biaya keagenan (*agency cost*) yang

terjadi karena konflik kepentingan (*conflict of interests*) antara pemilik perusahaan dan manajer.

Banyaknya kasus *audit failure* yang terjadi pada dunia bisnis internasional maupun di dalam negeri telah mendorong banyaknya investigasi yang dilakukan untuk mengetahui faktor yang akan mempengaruhi manajemen laba Arya (2003) Enron merupakan perusahaan dari penggabungan antara InterNorth (penyalur gas alam melalui pipa) dengan Houston Natural Gas, salah seorang eksekutif Enron di laporkan telah mempertanyakan praktik akuntansi perusahaan yang dinilai tidak sehat dan mengungkapkan kekhawatiran berkaitan dengan hal tersebut kepada CEO dan *partner* KAP Andersen pada pertengahan 2001. Di Indonesia kasus *audit failure* terjadi pada perusahaan Kimia Farma dan Bank Lippo (Boediono, 2005). Dalam kasus perusahaan Kimia Farma terjadi *mark up* terhadap laba tahun 2001 sedangkan pada Bank Lippo terjadi pembukuan ganda pada tahun 2002. Oleh karena itu, kualitas audit sangat mempengaruhi kesempatan perusahaan untuk melakukan manajemen laba.

Auditor yang berkualitas tinggi dapat mendeteksi dan memiliki kemampuan untuk mencegah praktik manajemen laba, apabila perusahaan melakukan praktik manajemen laba, maka auditor dapat memberikan opini selain wajar tanpa pengecualian. Penelitian ini memfokuskan perhatian pada perbedaan antara KAP kelompok *Big Four* dan KAP diluar kelompok *Big Four*. Meutia (2004) dan Sanjaya (2008) menyatakan bahwa auditor berkualitas tinggi dapat mengurangi kecenderungan manajemen untuk melakukan manajemen laba.

Dalam perkembangannya, peran komite audit dalam upaya untuk menjamin kualitas dari pelaporan keuangan perusahaan telah menjadi suatu pertimbangan yang berarti Lin (2011). Bursa Efek Indonesia (BEI) mengeluarkan peraturan tanggal 1 Juli 2001 yang mengatur tentang pembentukan dewan komisaris independen dan komite audit. Menurut Egon Zehnder dalam FCGI (2001), komite audit yang efektif bertugas sebagai alat untuk meningkatkan efektivitas, tanggung jawab, dan keterbukaan dewan komisaris. Tugas utama komite audit adalah memeriksa dan mengawasi proses pelaporan keuangan dan kontrol internal (Komite Nasional Tata kelola perusahaan, 2002).

Karakteristik terpenting dari komite audit adalah independensi, independensi diperlukan untuk menilai kinerja auditor internal, mengatasi konflik auditor eksternal Agrawal (2011) dan untuk menilai objektivitas dan independensi auditor eksternal (Ikatan Komite Audit Indonesia, 2004). Keputusan Ketua BAPEPAM No.: Kep-29/PM/2004 pada tanggal 24 September 2004 mewajibkan perusahaan yang terdaftar pada BEJ harus memiliki komite audit. Komite audit diwajibkan beranggotakan minimal tiga orang independen dan minimal salah satunya memiliki kemampuan dan pengetahuan dalam bidang akuntansi atau keuangan.

Perusahaan yang berukuran besar biasanya memiliki peran sebagai pemegang kepentingan yang lebih luas. Hal ini membuat berbagai kebijakan perusahaan besar akan memberikan dampak yang besar terhadap kepentingan publik dibandingkan perusahaan kecil. Perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga mereka lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan,

Ningsaptiti (2010). Selain itu, perusahaan besar mempunyai insentif yang cukup besar untuk melakukan manajemen laba, karena salah satu alasan utamanya adalah perusahaan besar harus mampu memenuhi ekspektasi dari investor atau pemegang sahamnya.

Leverage adalah hutang yang digunakan oleh perusahaan untuk membiayai asetnya dalam rangka menjalankan aktivitas operasionalnya. Semakin besar hutang perusahaan maka semakin besar pula resiko yang dihadapi pemilik sehingga pemilik akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi agar perusahaan tersebut tidak terancam dilikuidasi. Jika suatu perusahaan terancam di likuidasi maka tindakan yang mungkin dapat dilakukan manajemen dengan segera adalah manajemen laba. Dengan melakukan manajemen laba, kinerja perusahaan tersebut akan tampak baik di mata pemegang saham dan publik walaupun perusahaannya dalam keadaan terancam di likuidasi (Abed, Al-Attar dan Suwaidan,2012).

Tata kelola perusahaan merupakan konsep yang diajukan demi peningkatan kinerja perusahaan melalui supervisi atau pengawasan kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap pemilik perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya. Konsep ini diterapkan dengan tujuan tercapainya pengelolaan perusahaan yang lebih transparan bagi semua pengguna laporan keuangan. Mekanisme tata kelola perusahaan ini diproksikan dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan proporsi dewan komisaris independen.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diungkapkan di atas, maka penelitian ini diberikan judul “**Analisis Pengaruh Kualitas Audit, Komite Audit,**

Ukuran Perusahaan, *Leverage*, dan Tata Kelola Perusahaan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI’ untuk mengetahui keterkaitan antara variabel-variabel terhadap manajemen laba.

1.2 Permasalahan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang diungkapkan di atas maka permasalahan yang akan diuji dalam penelitian ini dengan variabel kontrol ukuran perusahaan, dan *leverage*, adalah sebagai berikut:

1. Apakah kualitas audit dapat berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba?
2. Apakah komite audit dapat berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba?
3. Apakah ukuran perusahaan dapat berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba?
4. Apakah *leverage* dapat berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba?
5. Apakah tata kelola perusahaan yang diprosikan dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komisaris independen dapat berpengaruh signifikan terhadap terhadap manajemen laba?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris antara lain sebagai berikut:

1. Untuk menguji apakah kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
2. Untuk menguji apakah komite audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
3. Untuk menguji apakah ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
4. Untuk menguji apakah *leverage* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
5. Untuk menguji apakah tata kelola perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Para Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai suatu informasi dan referensi bagi para investor mengenai pengaruh struktur kepemilikan terhadap manajemen laba sehingga dapat menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan dalam melakukan investasi.

2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pertimbangan perusahaan dalam menilai kinerja manajemen dan sebagai pertimbangan agar dapat mengambil keputusan yang tepat atas laporan keuangan perusahaan.

3. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pihak yang melakukan penelitian lebih lanjut sebagai salah satu acuan serta informasi tambahan dalam mengembangkan penelitian sejenis di masa yang akan datang.

1.4 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan uraian secara garis besar mengenai isi dan pembahasan yang terdiri dari lima bab antara lain:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang penelitian, permasalahan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika pembahasan yang menjabarkan mengenai bab-bab yang dibahas dalam penelitian ini.

BAB II KERANGKA TEORETIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Bab ini berisi teori keagenan, manajemen laba, teori-teori yang melandasi penelitian ini dan menjadi dasar acuan teori yang digunakan dalam analisis

penelitian ini. Kemudian membahas penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan pengembangan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan metode penelitian yang digunakan, yaitu terdiri dari rancangan penelitian, objek penelitian, definisi operasional variabel dan pengukurannya, teknik pengumpulan data serta uji normalitas dan metode analisis data.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas mengenai uraian dari hasil pengujian data setelah tahap pemilihan dan pengumpulan data penelitian.

BAB V KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN REKOMENDASI

Bab ini merupakan bagian penutup yang mengemukakan tentang kesimpulan dari pembahasan bab-bab terdahulu, keterbatasan dalam menyusun penelitian ini, serta rekomendasi dan saran bagi peneliti selanjutnya.